

Tuhan dalam Pandangan Sir Muhammad Iqbal dan Nurcholish Madjid

Andika Putra¹, Faqih Abrar²,

Yulian Rama Pri Handiki³, Muhammad Noupal⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁴

e-mail: andika_putra_uin@radenfatah.ac.id

e-mail: m.faqihabbrar@radenfatah.ac.id

e-mail: yulianprihandiki_uin@radenfatah.ac.id

e-mail: muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the comparison of the divine concept of Sir Muhammad Iqbal and Nurcholish Madjid. This study uses a comparative method with data sources derived from library research. The primary data of this research are books written by Sir Muhammad Iqbal and Nurcholish Madjid. Articles, magazines and related research are also used as secondary sources in this research. This study concludes that Sir Iqbal views God as the Absolute Ego/Highest Ego which includes everything, in contrast to Nurcholish Madjid who views God as the Creator who is in the outermost element, not integrated with everything.

Keywords: God; Nurcholish Madjid; Sir Iqbal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas perbandingan konsep ketuhanan Sir Muhammad Iqbal dan Nurcholish Madjid. penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan sumber data yang berasal dari studi pustaka (library research). Data primer penelitian ini adalah buku-buku yang dikarang langsung oleh Sir Muhammad Iqbal dan Nurcholish Madjid. Artikel, majalah serta penelitian yang terkait juga dijadikan sumber sekunder dalam penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sir Iqbal memandang Tuhan sebagai Ego Mutlak/Ego Tertinggi yang meliputi segala sesuatu, berbeda dengan Nurcholish madjid yang berpandangan bahwa Tuhan merupakan Pencipta yang berada di unsur terluar, tidak menyatu dengan segala sesuatu.

Kata Kunci: Nurcholish Madjid; Sir Iqbal; Tuhan

PENDAHULUAN

Sir Iqbal dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) merupakan dua tokoh besar sepanjang sejarah pembaharuan Islam yang pengaruh pemikirannya telah diakui oleh dunia. Akan tetapi, selain monumental, pemikiran keduanya juga banyak mengundang pro dan kontra. Ditambah lagi pemikiran kedua tokoh ini sama-sama bersentuhan langsung dengan dunia Barat. Maka membandingkan keduanya, berarti juga membandingkan dua tokoh besar dari dua negara yang berbeda. Terlebih lagi, kalau kita lihat konsep ketuhanan dua tokoh monumental ini. Bagaimana Iqbal dengan konsep egonya dan Cak Nur dengan teologi inklusifnya memandang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Maka, tulisan ini berusaha membandingkan, menguraikan serta menganalisis secara kritis pandangan ketuhanan kedua tokoh ini.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep ketuhanan dalam pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan Nurchalish Madjid. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep ketuhanan dalam pemikiran Sir Muhammad Iqbal dan Nurchalish Madjid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai konsep ketuhanan Sir Muhammad Iqbal dan Nurcholish Madjid. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan konsep ketuhanan bagi umat Islam.

Sebagai alur logis penelitian ini perlu dirancang kerangka berfikir. Pandangan tentang Tuhan (konsep ketuhanan) merupakan salah satu sub bab dari ilmu kalam yang telah melalui perjalanan sejarah panjang. Menyandingkan Sir Muhammad Iqbal dengan Nurchalish Madjid berarti juga mensejajarkan dua tokoh besar dunia. Pandangan seseorang terhadap kitab suci (Al-Qur'an & hadis) menjadi salah satu faktor utama terhadap corak pemikirannya. Keadaan sosio-kultural dari sebuah bangsa juga merupakan hal penting dalam menelaah jalan pikiran seseorang.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Diantaranya Kurniawan, A. (2017), "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego," Yaqzhan. Penelitian ini mengulas tentang pemikiran

metafisika Muhammad Iqbal yang menyebut Tuhan sebagai ego. Dalam uraiannya dikatakan bahwa konsep metafisika Muhammad Iqbal dimulai dengan mendiskusikan intuisi diri, lalu intuisi realitas dan diakhiri dengan intuisi realitas absolut/Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengeksplor sumber yang terkait dengan pemikiran metafisika Muhammad Iqbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Muhammad Iqbal, hidup manusia sangat ditentukan oleh aktivitas ego-Nya yang merupakan kehendak kreatif dengan tujuan untuk bergerak menuju ego absolut (Tuhan) (Kurniawan, 2017). Abdullah, S. (2017), "Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern di Indonesia," *Jurnal At-Tadabbur*. Penelitian ini berbicara tentang pemikiran kalam Nurcholish Madjid serta relevansinya dalam pemikiran modern di Indonesia. Penelitian ini berbasis studi pustaka dalam mengumpulkan sumber-sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak pemikiran kalam Nurcholish Madjid adalah neo-modernisme, yakni usaha untuk senantiasa memperbaharui pemahaman keagamaan sesuai dengan konteks perkembangan zaman tanpa menafikan nilai-nilai tradisional, terutama nash al-Qur'an (Abdullah, 2017). Suryadi. (2017), "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama)," *Jurnal Manthiq*. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Nurcholish Madjid mengenai pluralisme dan liberalisme agama. Penelitian ini menggunakan metode pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Nurcholish Madjid, pluralisme tidak hanya harus diterima sebagai kenyataan, akan tetapi penerimaannya harus disertai sikap tulus menerima perbedaan dengan bernilai positif (Suryadi, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam hal pengolahan data, penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan sumber data yang berasal dari studi pustaka (library research). Data primer penelitian ini adalah buku-buku yang dikarang langsung oleh Sir Muhammad Iqbal dan Nurcholish Madjid. Artikel, majalah serta penelitian yang terkait juga dijadikan sumber sekunder dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Muhammad Iqbal dan Pandangan Ketuhanannya

Muhammad Iqbal (selanjutnya disebut Iqbal) merupakan seorang filosof, penyair, pujangga sekaligus pahlawan yang berkontribusi besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Pakistan. M. M. Syarif memujinya dengan kalimat “syairnya menjadi hebat karena filsafatnya dan filsafatnya menjadi hebat karena syairnya” (Lihat Hamid & Yaya, 2019, hal. 161). Iqbal lahir di Sialkot, sebuah tempat bersejarah yang terletak di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir pada tanggal 22 Februari 1873 (Danusiri, 1996, hal. 3). Ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan mengamalkan nilai-nilai sufisme dalam kehidupan. Ayahnya bernama Syaikh Nur Muhammad, bekerja sebagai pedagang. Sedangkan ibunya adalah Imam Bibi (Hafeez & Malik, 1992).

Karena kesungguhan dalam belajar, Iqbal mengenyam pendidikan yang baik lewat beasiswa yang didapatkannya. Iqbal mendapat pendidikan dasar di Maktab, Sialkot dan kemudian masuk ke Government Collage (Sekolah Kepemerintahan) Lahore. Disinilah ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis yang banyak mempengaruhi pemikiran-pemikirannya (Kurniawan, 2017). Iqbal akhirnya lulus pada tahun 1897 dengan mengantongi dua medali emas yang diperoleh karena kemahirannya berbahasa Inggris dan Arab. Iqbal juga mendapat gelar Magister of Art (M. A) di bidang filsafat pada tahun 1899.

Iqbal kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Cambridge pada tahun 1905. Akan tetapi, dua tahun kemudian ia pindah ke Munich yang berada di Jerman. Disini ia memperoleh gelar Ph. D dengan disertasi “The Development of Metaphysics in Persia” (Perkembangan Metafisika di Persia). Pada tahun 1922, Iqbal dianugerahi gelar Sir oleh Inggris karena pengaruhnya pemikirannya sampai kepada taraf global. Sepulang dari Eropa, Iqbal bekerja sebagai advokat sekaligus dosen. Salah satu karya dari Iqbal yang termasyhur sampai hari ini adalah “The Recontruction of Religius Thought in Islam” yang merupakan kumpulan dari kuliah-kuliahnya sejak tahun 1982 dan dianggap sebagai karya besar di bidang filsafat (R. Anwar & Rozak, 2011).

Pada tahun 1930, Iqbal mengarahkan perhatiannya ke dunia politik. Ia menjadi ketua konferensi tahunan Liga Muslim Allahabad dan juga berkesempatan mengikuti konferensi Meja Bundar di London untuk membahas pembentukan Universitas Kabul. Iqbal meninggal dunia pada tanggal 20 April 1935 karena sakit yang dideritanya selama 4 bulan.

Sir Iqbal hadir pada masa anak benua India masih dalam penjajahan Inggris. Pemikiran kaum muslimin saat itu sangat diwarnai dua tokoh besar, yaitu Syah Waliyullah ad-Dahlawi dan Sayyid Ahmad Khan (Kurniawan, 2017, hal. 62). Keduanya adalah tokoh perjuangan dalam menghadapi jajahan kolonial Inggris saat itu. Sayyid Ahmad Khan memilih untuk lebih politis berhadapan dengan para penjajah. Ia mendekati, bergaul dan berinteraksi dengan baik dengan harapan pandangan penjajah Inggris terhadap umat Islam India menjadi baik (Hamid & Yaya, 2019, hal. 174).

Secara filosofis, pada tahap awal pemikirannya, Iqbal merupakan seorang pemikir yang cenderung panteistik. Hal itu dapat kita lihat dari pendapatnya tentang keindahan abadi (*eternal beauty*). Ia memandang Tuhan sebagai Dzat yang Maha Indah, berdiri sendiri serta menjelma keseluruhannya dalam alam semesta. Keindahan merupakan penjelmaan daripada zat Tuhan dan keindahan yang abadi adalah sumber, esensi serta substansi segala sesuatu. Tuhan juga bersifat universal serta meliputi segala sesuatu. Tahap selanjutnya terjadi perubahan dalam pemikiran Iqbal sebagai akibat dari pendidikan Barat dan dialog secara kontinyu dengan banyak filosof. Sebagaimana dapat dilihat dari desertasinya yang mengkritik atas konsep peniadaan diri (*fana*) dalam sufisme serta pandangan terhadap sufisme.

Iqbal menekankan iman dan intuisi kadang-kadang lebih daripada akal dan kadang-kadang dengan mengorbankan akal tergantung kepada konteks di mana ia berbicara dan jenis kelompok yang diajak berbicara. Ada tiga posisi yang diambilnya dalam hubungan antara intuisi dan akal, yaitu (1) akal dan intuisi berbeda atau; (2) akal lebih rendah kedudukannya daripada intuisi atau hikmah; (3) di antara keduanya terdapat suatu hubungan organik dan dengan demikian keduanya saling membutuhkan.

2. Nurcholish Madjid dan Teologi Inklusifnya

Nurcholish Madjid atau yang biasa dipanggil Cak Nur lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939, bertepatan dengan tanggal 26 Muharram 1358 H.

Nurcholish Madjid adalah putra dari seorang petani Jombang yang bernama H. Abdul Madjid. Abdul Madjid adalah seorang ayah yang rajin dan ulet dalam mendidik putranya dia adalah seorang figur ayah yang alim (Barton & Tahqiq, 1999). Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh H. Abdul Madjid kepada Nurcholish Madjid, bukan saja melalui penanaman aqidah, moral, etika, atau pun dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi juga dengan arah pendidikan formal bagi Nurcholish Madjid. Pendidikan dasar yang ditempuhnya pada dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Madrasah al-Wathoniyah dikelola oleh ayahnya sendiri dan di Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.

Selepas menamatkan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada tahun 1952, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi. Pesantren Darul 'Ulum Jombang menjadi pilihan ayahnya dan dipatuhi oleh Nurcholish Madjid. Di pesantren ini Nurcholish Madjid hanya mampu menjalani proses belajarnya selama dua tahun. Atas izin ayahnya, kemudian Nurcholish Madjid pindah ke Pondok Pesantren Darussalam, KMI (Kulliyat Mu'alimien al Islamiah) Gontor Ponorogo pada tahun 1955. Hal ini disebabkan penderitaan yang dialami Nurcholish Madjid karena ejekan yang datang dari teman-temannya, terkait dengan pendirian politik ayahnya yang terlibat di Masyumi (Suryadi, 2017). Perkembangan intelektual Nurcholish Madjid di Gontor berjalan seiring dengan besarnya perhatian orang tuanya H. Abdul Madjid dalam mendidik. Untuk itulah akselerasi belajar yang diperolehnya tersebut menghantarkannya sebagai santri berprestasi. Prestasi belajar Cak Nur yang fenomenal itu, diperhatikan oleh KH. Zarkasyi, salah satu pengasuh pesantren Gontor, dan ketika tamat pada tahun 1960, sang guru bermaksud mengirimkannya ke Universitas al-Azhar, Kairo Mesir.

Kepemimpinan Nurcholish Madjid pada organisasi mahasiswa tingkat Nasional tersebut merupakan hal amat penting dalam jalur intelektualisme kehidupannya. Pada sisi lain, keterlibatannya pada kegiatan Internasional yakni kunjungannya ke Timur Tengah dan ke Amerika Serikat telah semakin mematangkan petualangan intelektualitasnya. Pada saat-saat itulah, Nurcholish Madjid melontarkan gagasan kontroversial, yang sangat menyengat kalangan Masyumi yang waktu itu sedemikian getol memperjuangkan visi Islam Politik, yakni jargon Islam Yes, Partai Islam No. Pada tahun 1984, ia berhasil menyandang gelar Philosophy Doctoral (Ph.D) di Universitas Chicago dengan nilai cumlaude. Adapun disertasinya ia

mengangkat pemikiran Ibnu Taymiah dengan judul “Ibn Taymiah dalam ilmu kalam dan filsafat: masalah akal dan wahyu dalam Islam” (Ibn Taymiah in Kalam and Falsafah: a Problem of Reason and Revelation in Islam). Disertasi doctoral yang dilakukan ini menunjukkan atas kekaguman dirinya terhadap tokoh tersebut.

Membaca pemikiran Nurcholish Madjid, sedikitnya terdapat tiga gagasan utama yang digulirkannya ke wilayah diskursus intelektual Indonesia sejak awal gerakan pembaruan pada tahun 70-an; keislaman, kemodernan dan keindonesiaan yang didasarkan pada pandangan etis moral yang lebih substansif dan normativitas doktrin Islam. Melalui kajian-kajian Islam ini, ia berusaha menampilkan wajah Islam sebagai agama yang toleran dan terbuka, bahkan agama yang berpihak pada nilai-nilai universal kemanusiaan (S. Anwar, 1993, hal. 52-53). Dalam tulisannya Cak Nur begitu mengatakan, “Jadi Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan/sunnatullah yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari”. Dari perspektif ini kemudian mencoba mendekonstruksi makna Islam sebagai; sikap pasrah kepada Tuhan (arti generiknya); Islam (sebagai agama formal) merupakan hasil produk sejarah; dan Islam sebagai common flatfom, kalimatun sawa’, agama-agama.

KESIMPULAN

Sir Iqbal dan Nurcholish Madjid (Cak Nur) merupakan dua tokoh besar sepanjang sejarah pembaharuan Islam yang pengaruh pemikirannya telah diakui oleh dunia. Akan tetapi, selain monumental, pemikiran keduanya juga banyak mengundang pro dan kontra. Ditambah lagi pemikiran kedua tokoh ini sama-sama bersentuhan langsung dengan dunia Barat

REFERENSI

- Abdullah, S. (2017). Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern di Indonesia. *Jurnal At-Tadabbur*, 7, 1-14.
- Anwar, R., & Rozak, A. (2011). *Ilmu Kalam*. CV Pustaka Setia.
- Anwar, S. (1993). Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid. *Dalam Jurnal “Ulum Al-Qur”an*, 1.
- Barton, G., & Tahqiq, N. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Pustaka Paramadina.

- Danusiri. (1996). *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*. Pustaka Pelajar.
- Hafeez, M., & Malik, L. P. (1992). *Filosof Penyair dari Sialkot*. In *alih bahasa Ihsan Fauzi & Nurul Agustina, Sisi Manusia Iqbal*. Mizan.
- Hamid, A., & Yaya. (2019). *Pemikiran Modern Dalam Islam* (M. A. Djaliel & B. A. Saebani (eds.)). CV Pustaka Setia.
- Kurniawan, A. (2017). *Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego*. *Yaqzhan*, 3, 57-77.
- Suryadi. (2017). *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid (Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama)*. *Mantiq*, 2, 59-66.